

KEMATANGAN EMOSI DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN YANG MENIKAH MUDA DI KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BATANG

Silfa Izzul Nurmaya¹, Annastasia Ediati²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

nurmayasilfa2@gmail.com

Abstrak

Pernikahan usia muda di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, tetapi angka perceraian juga meningkat terutama pada pasangan yang saat menikah berusia kurang dari 20 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Sebanyak 117 perempuan yang dulunya menikah di bawah usia 20 tahun dan merupakan warga Kecamatan Bandar Kabupaten Batang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Kematangan Emosi (12 aitem; $\alpha=0,776$) dan Skala Kepuasan Pernikahan (43 aitem; $\alpha=0,944$). Hasil uji korelasi *Spearman's Rho* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan ($r_s=0,527$, $p=0,000$). Hal ini berarti, semakin baik kematangan emosi responden, semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya, dan sebaliknya. Lebih lanjut, partisipan penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut: rentang usia perkawinan partisipan adalah 2-10 tahun, dengan latar belakang pendidikan beragam dari SD hingga SMA, serta mayoritas ibu rumah tangga. Temuan ini perlu diperdalam dengan melakukan penelitian serupa pada pasangan dengan usia perkawinan di bawah dua tahun atau pada pasangan dengan peran ganda karena bekerja. Pada penelitian ini, kematangan emosi dan kepuasan pernikahan partisipan mungkin dipengaruhi oleh umur perkawinan yang memungkinkan terjadinya penyesuaian perkawinan dengan baik.

Kata kunci: kematangan emosi; kepuasan pernikahan; pernikahan usia muda

Abstract

In Bandar District, Batang Regency Central Java, there is an increasing number of young people to enter marriage in young age (below 20 years old). However, the number of divorce also increased. This study aims to investigate the correlation between emotional maturity and marital satisfaction on women who got married before 20 years old of age. In total, 117 women participated the study. They live in Bandar District, Batang Regency. Data were collected using the Emotional Maturity Scale (12 items; $\alpha = 0.776$) and the Marital Satisfaction Scale (43 items; $\alpha = 0.944$). The results of Spearman's rho correlation test yielded a significantly positive correlation between emotional maturity and marital satisfaction ($r_s = 0.527$, $p < 0.000$). It indicates that for study participants, the higher the emotional maturity, the higher the marital satisfaction, and vice versa. The participants characteristics were described as follows: marital aged ranged 2-10 years, various educational level attained (elementary school until high school), and the majority were housewives. Further study should be conducted on young couples who married less than two years and on working mothers who might experience work-family conflicts. In this study, marital aged might facilitated marital adjustment which later influenced the emotional maturity and marital satisfaction.

Keywords: emotional maturity; marital satisfaction; young marriage

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan wujud dari hubungan antara pria dan wanita secara sah dengan harapan seseorang yang telah menikah akan mendapatkan kebahagiaan. Menurut Walgito (dalam Vonika

& Munthe, 2018) setiap pernikahan dikatakan bahagia apabila pernikahannya lurus tanpa ada goncangan-goncangan atau dengan kata lain tidak pernah mengalami pertengkaran. Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara istri dan suami untuk mencapai kebahagiaan dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan pernikahan dapat dicapai melalui beberapa faktor yang salah satunya adalah kepuasan dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan perasaan subyektif yang muncul dari suami istri berupa perasaan senang, puas dan bahagia yang di lakukan bersama pasangan (Fowers & Olson, 1993).

Faktor-faktor demografis mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu perbedaan latar belakang pendidikan, pekerjaan, lama menikah, status pekerjaan, agama, status pernikahan, status pernikahan orang tua, populasi penduduk saat ini, kehadiran anak, ras dan urutan kelahiran. Selain faktor demografis Papalia dkk. (2009) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu adanya komitmen antar pasangan, pola interaksi yang terjadi saat menghadapi konflik pernikahan, usia saat memutuskan menikah, perbedaan harapan yang dialami istri dan suami dan dukungan emosional. Faktor yang dominan mempengaruhi kepuasan pernikahan istri yaitu hubungan interpersonal, kehidupan seksual dan partisipasi keagamaan (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Ketika menjalin hubungan pasti terjadi interaksi antara suami istri dan apabila interaksi tidak berjalan dengan baik maka akan timbul konflik. Konflik itu pasti dan akan selalu hadir dalam suatu hubungan maka perlu adanya kesiapan antara pasangan untuk menghadapinya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gurin dkk. (dalam Sari, 2011) menyatakan bahwa sebanyak 45% orang yang menikah dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah.

Miller dan Perlman (dalam Murdiana, 2015) menyatakan ada dua sebab kemungkinan konflik rumah tangga dapat dihindari, yaitu pertama setiap individu memiliki minat dan suasana hati yang berbeda-beda dan terjadi pada pasangan suami istri. Meskipun sudah menjadi pasangan seringkali mengalami perbedaan tujuan dan tingkah laku yang tidak mudah dihindari. Kedua yaitu tekanan yang muncul dalam rumah tangga menyebabkan terjadinya ketegangan-ketegangan di waktu tertentu.

Di Indonesia, angka pernikahan di usia muda tergolong tinggi yaitu peringkat ke 37 di dunia dan tertinggi di ASEAN setelah Kamboja (Zuhri, 2017). Kegagalan mempertahankan pernikahan merupakan masalah yang kerap terjadi dalam beberapa tahun ini, sebanyak 419.268 pasangan bercerai di tahun 2018. Pengajuan perceraian di dominasi oleh pihak perempuan yaitu sebanyak 307.778 dan pihak laki-laki sebanyak 111.490. Menurut Rasyid (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013) menyatakan bahwa pada usia 4-5 tahun perkawinan rentan terhadap perceraian karena pada usia tersebut kepuasan pernikahan menurun, sehingga banyak suami istri yang bercerai akibat tidak puas pada pernikahannya. Menurut Zaenuddin (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013) hingga saat ini kasus perceraian didominasi gugatan oleh pihak istri. Resolusi konflik merupakan kemampuan menyelesaikan konflik yang ada dalam rumah tangga. Konflik yang terjadi dapat terselesaikan apabila dari pasangan memiliki kematangan emosi yang baik. Menurut Kurdeck dan Schmitt (dalam Nadia, 2018) menyatakan bahwa konflik rumah tangga terjadi pada usia pernikahan 2 sampai 5 tahun. Stone dan Shackelford (dalam Puspitasari, dkk, 2016) menyatakan kepuasan pernikahan mengikuti bentuk U dari waktu ke waktu. Di awal pernikahan suami istri akan merasakan kepuasan, lalu setelah beberapa tahun, sedikit demi sedikit kepuasan menurun

tetapi meningkat kembali setelah beberapa tahun bersama dan tercapainya kepuasan seperti awal pernikahan.

Nurkhasannah dan Susetyo (2002) menyatakan bahwa pernikahan usia muda tentunya memiliki dampak yang buruk baik dari segi fisik maupun mental. Secara fisik yaitu belum adanya kematangan reproduksi sehingga berbahaya pada proses persalinannya dan terhadap kondisi bayinya juga. Secara mental berhubungan dengan tugas dari seorang suami istri yang harus menciptakan keharmonisan rumah tangga. Keharmonisan rumah tangga tidak hanya di tentukan dari rasa cinta saja, banyak faktor yang mempengaruhi seperti adanya keterpaksaan menikah dapat membuat kegagalan rumah tangga karena belum siapnya untuk menikah. Kemudian terhambatnya masa remaja mengakibatkan kurang adanya kematangan kepribadian, karena pada usia tersebut belum memungkinkan memikul beban pernikahan sehingga bisa stres dan kehilangan keseimbangan dan tentunya rawan terhadap perceraian.

Sampai tahun 2018, populasi janda di Kabupaten Batang mengalami peningkatan. Hingga Juni 2018, sudah ada sekitar 897 perempuan berstatus janda baru terhitung mulai Januari 2018. Jumlah cerai gugat sendiri ada sekitar 664 kasus (Novia, 2018). Angka itu dua kali lipat lebih banyak ketimbang cerai talak yang berjumlah 223 kasus. Data dari Lembaga Penyuluhan Bantuan Hukum Nahdatul Ulama (LPBHNU), Kabupaten Batang, 70 persen angka perceraian tersebut didominasi oleh pasangan usia muda atau 20 tahun ke bawah dengan alasan suami yang tidak bertanggung jawab, tidak adanya keharmonisan dan lainnya. Interaksi antara suami istri sering terjadi dalam kehidupan pernikahan, supaya interaksi berjalan dengan baik maka dibutuhkan kematangan emosi (Walgito, 2010). Kematangan emosi berbeda dengan kecerdasan emosi seperti yang diungkapkan oleh Goleman (2002) kecerdasan emosi diartikan sebagai kemampuan individu mengatur emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan dan pengekspresianannya melalui ketrampilan pengendalian diri, motivasi diri, kesadaran diri, ketrampilan sosial dan empati. Seseorang yang berintelighensi emosional tinggi memiliki tujuan yang terarah dan terstruktur.

Penelitian sebelumnya Nurpratiwi (2010) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap tingkat kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Putri (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Adapula penelitian yang menyatakan adanya hubungan yang negatif sangat signifikan antara usia pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada wanita di Metro Manila, Filiphina 941 (Prasetya, 2007). Sedangkan yang disampaikan oleh Duval dan Miller (1985) usia pernikahan turut mempengaruhi kepuasan pernikahan, dimana kepuasan akan dirasakan diawal pernikahan dan menurun saat anak lahir lalu meningkat kembali saat anak sudah mandiri.

Menurut Papalia dkk. (2009) usia yang matang saat menikah menjadikan individu memiliki pola pikir positif, memiliki tanggung jawab dan mampu mengambil keputusan dalam keluarganya. Pada kenyataannya, fenomena yang terjadi pada saat ini adalah banyak usia yang belum matang sudah memutuskan untuk menikah seperti yang terjadi di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Pernikahan yang terjadi akibat dari berbagai macam alasan antara lain guna menghindari perzinahan, mengurangi beban orang tua dan anggapan perawan tua. Penelitian sebelumnya belum ada yang membahas mengenai faktor demografis seperti latar belakang pendidikan dan status ekonomi secara spesifik. Karena latar belakang pendidikan dan status ekonomi merupakan faktor

penting dalam mendorong tercapainya kepuasan pernikahan. Ayub (dalam Damarini, 2018) menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah berekspresi dan menunjukkan perilaku asertif. Selain pendidikan juga disebutkan bahwa status ekonomi tinggi dan stabil mendukung kepuasan pernikahan. Hasil penelitian lain yang dilakukan Mambaya (2011) menunjukkan pasangan yang memiliki pendidikan lebih rendah lebih banyak melakukan pernikahan muda dikarenakan belum mengetahui dampak dari pernikahan muda itu sendiri. Selain itu disebutkan juga bahwa tingkat pendidikan dipengaruhi oleh masalah ekonomi dalam keluarga tersebut sehingga mengatasinya dengan menikah di usia muda. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji keterkaitan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda di Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah.

METODE

Populasi penelitian ini adalah seluruh perempuan yang menikah muda di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang yang memiliki karakteristik sebagai berikut: pada saat menikah berusia kurang dari 20 tahun, masih berstatus menikah pada saat penelitian dilakukan, rentang usia pernikahan 2-10 tahun, dan telah memiliki anak. Berdasarkan kriteria tersebut diketahui populasi penelitian berjumlah 320 orang. Sampel penelitian berjumlah 117 orang yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Kematangan Emosi dan Skala Kepuasan Pernikahan. Skala Kematangan Emosi (12 aitem, $\alpha=0,776$) disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi yang dirumuskan oleh Walgito (2010), yaitu penerimaan diri sendiri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, berpikir objektif dan tanggung jawab dan ketahanan menghadapi frustrasi. Sedangkan Skala Kepuasan Pernikahan (43 aitem, $\alpha= 0,944$) dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Damarrini (2018) yang mengacu aspek dari Olson dan Olson (2000), yaitu problem kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, pengaturan keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, dan pola pengasuhan. Kedua skala merupakan skala likert dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap skala berisikan aitem-aitem *favourable* dan *unfavourable* dengan format skoring untuk aitem *favourable*: SS skor 4, S skor 3, TS skor 2, dan STS skor 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable*: SS skor 1, S skor , TS skor 3 dan STS skor 4.

Hasil analisis uji asumsi menunjukkan data kematangan emosi tidak terdistribusi normal ($p=0,001$) sehingga uji hipotesis dilakukan menggunakan statistik *nonparametric*, yakni uji korelasi tata jenjang dari Spearman. Seluruh perhitungan statistik dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for windows* versi 23.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi tata jenjang dari Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan ($r_s = 0,527; p=0,000$). Semakin baik kematangan emosi seseorang maka semakin puas seseorang dalam pernikahannya. Sebaliknya, semakin kurang kematangan emosi seseorang maka semakin rendah kepuasan pernikahannya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Penelitian

ini sejalan yang dilakukan oleh Putri (2018) bahwa adanya hubungan yang positif antara kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Berdasarkan data yang diperoleh kematangan emosi perempuan yang menikah muda di Kecamatan Bandar dalam kategori sangat rendah 0%, kategori rendah 3,42%, kategori tinggi sebanyak 70,1% dan kategori sangat tinggi 26,49%. Tingginya tingkat kematangan emosi membuktikan bahwa sebagian besar perempuan yang menikah muda memiliki kematangan emosi yang baik. Selain itu faktor demografis yang mempengaruhi tingkat kematangan emosi yaitu sebesar 46,34% adalah mereka yang berusia 19 tahun dengan tamatan pendidikan terakhir adalah SMA dan bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Hasil dari tingkat kepuasan pernikahan perempuan yang menikah muda di Kecamatan Bandar masuk dalam kategori sangat rendah 0%, kategori rendah 1,70%, kategori tinggi 72,65 % dan kategori sangat tinggi 25,65%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas dari perempuan yang menikah muda memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Artinya sebagian besar perempuan yang menikah muda di Kecamatan Bandar merasa bahagia terhadap pernikahannya. Adapun faktor demografis yang mendorong tingginya kepuasan pernikahan yaitu sebesar 48,23% adalah mereka yang berusia 19 tahun dengan tamatan SMA dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sementara tingginya kepuasan pernikahan jika dilihat dari usia pernikahan sebagian besar di usia 2,5 sampai 3 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Rasyid (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013) yang menyatakan pada usia 4-5 tahun perkawinan rentan terhadap perceraian karena kepuasan pernikahan menurun.

Hasil penelitian yang didapatkan berbeda dengan dugaan awal peneliti yang menyatakan banyaknya pernikahan muda memicu ketidakpuasan dalam pernikahan sehingga berakibat perceraian. Tingkat kematangan emosi dan kepuasan pernikahan justru menunjukkan dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor lain yaitu karena banyak yang tidak bersedia menjadi subjek diduga yang bersedia adalah istri yang memiliki kondisi yang baik baik saja dalam kehidupan pernikahannya, sudah melewati masa-masa sulit dan berhasil melewatinya, dan adanya kehadiran anak yang membuat para istri tetap merasa puas dalam kehidupan pernikahannya. Duvall dan Miler (1985) menyatakan kepuasan pernikahan tinggi akan dicapai diawal pernikahan dan menurun setelah kehadiran anak sampai usia remaja dan meningkat saat anak memasuki dewasa dan meninggalkan rumah. Hal ini bersebrangan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti karena faktor kehadiran anak justru menjadi penguat tercapainya kepuasan pernikahan dan sejalan dengan yang diungkapkan Dariyo (2007) bahwa orang tua akan merasa puas dan bangga ketika dapat melaksanakan tugas dan kewajiban untuk mendidik, membimbing dan mendampingi anaknya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yakni kurang menggambarkan variasi pekerjaan karena mayoritas partisipan adalah ibu rumah tangga yang tinggal bersama orang tuanya. Selain itu kurangnya kepercayaan subjek terhadap tujuan penelitian menjadikan beberapa subjek tidak bersedia mengisi skala penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda warga Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan partisipan, dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damarrini, G. A. (2018). *Perbedaan kepuasan perkawinan dan subjective well being antara istri yang tinggal bersama mertua dengan istri yang tinggal terpisah dari mertua* [Skripsi, Universitas Sanata Dharma]. Repository USD. <https://repository.usd.ac.id/15933/>.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan*. Refika Aditama
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. Harper and Row.
- Fowers, B.J & Olson, D.H. (1993). Enrich marital scale: A brief research and clinical tool. *Journey of Family Psychology*, 7(2), 176-185.
- Goleman, D. (1999). *Emotional intelligence*. Gramedia Pustaka
- Mambaya. (2011). Faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal MKMI*, 7(1), 105-110.
- Murdiana, S. (2015). Penyelesaian konflik perkawinan ditinjau dari usia perkawinan. *IJAS*, 5(3), 132-142.
- Nadia. (2018). *Hubungan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pasangan suami istri bekerja pada usia pernikahan 3-5 tahun* [Skripsi, Universitas Syiah Kuala]. Jurnal Unsyiah. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/suloh/article/download/14101/10683>
- Novia, R. (2018, Juli 25). Wuih, sampai juni ada 897 janda baru. *Radar Pekalongan* <https://radarpekalongan.co.id/40490/wuih-sampai-juni-ada-897-janda-baru/>.
- Nurpratiwi, A. (2010). *Pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. Repository UIN Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2557/1/Aulia%20nurpratiwi-Fps.Pdf>
- Papalia, D.E, Olds, S.W & Feldman, R.D. (2009). *Human development* (10th ed.). Salemba Humanika
- Prasetya, B. E. A. (2007). Usia kronologis dan usia pernikahan sebagai prediktor kepuasan pernikahan pada kaum istri di Metro Manila. *Anima Indonesia Psychological Journal*, 22(2), 101-107.
- Puspitasari, D.M, Yuliadi, I dan Setyanto, A.T. (2016). Kepuasan pernikahan ditinjau dari marital expectation dan keintiman hubungan pada pasangan taaruf. *Jurnal Wacana*, 8(2), 1-15.
- Putri, A.Y.D. (2018). *Kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang]. Eprints UMM. <http://eprints.umm.ac.id/43465/1/SKRIPSI.pdf>
- Sari, A.H. (2011). *Pengaruh kemampuan berkomunikasi dan kemampuan memecahkan masalah terhadap kepuasan pernikahan wanita yang melakukan pernikahan dini* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayataullah]. Repository UINJKT. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6127>
- Srisusanti, S.& Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 7(6), 8-12.

- Vonika, R.& Munthe, R.A. (2018). Hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(1), 31-41.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan & konseling pernikahan*. Andi Offset
- Zuhri,D.F. (2017). *Faktor-faktor pendorong pernikahan usia dini dan dampaknya di Desa Sidoharjo Kecamatan Bawang Kabupaten Batang* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Lib Unnes. <http://lib.unnes.ac.id/29709/1/1201413028.pdf>.